

## **NILAI - NILAI KEARIFAN LOKAL TENUN IKAT SIKKA SEBAGAI BASIS POTENSI EKONOMI KREATIF PEREMPUAN SIKKA**

**Daniel Fernandez<sup>1</sup>, Eka Nana Susanti<sup>2</sup>, Gustav Gisela Nuwa<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA  
fernandezpsp@yahoo.co.id

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA  
eka.nana@uhamka.ac.id

<sup>3</sup> IKIP Muhammadiyah Maumere  
gustavnuwa123@gmail.com

### **ABSTRAK**

Kearifan lokal tenun ikat merupakan salah satu hasil karya yang dapat dihasilkan masyarakat di suatu wilayah. Salah satunya tenun Ikat Sikka yang dihasilkan oleh masyarakat di kabupaten Sikka. Pengembangan dalam hasil masyarakat ini dapat dikembangkan menjadi salah satu upaya peningkatan ekonomi daerah tersebut. Hal tersebut merupakan salah satu usaha daerah untuk mengembangkan nilai ekonomi. Dengan adanya hasil karya tenun yang banyak dihasilkan oleh kaum perempuan yang ada di Kabupaten Sikka. Kaum perempuan di Sikka banyak yang mengisi waktu luangnya dan menjadikan hasil tenun sebagai salah mata pencaharian di Kabupaten Sikka, sehingga pemberdayaan perempuan di wilayah Sikka sangat menunjang perkembangan perekonomian di wilayah tersebut. Perempuan Sikka yang memiliki keahlian menenun diharapkan dapat mengubah perekonomian pada keluarga dan daerahnya. Hal ini agar terbangunnya ekonomi kreatif yang dapat memunculkan sebuah pencaharian baru yang dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif memenuhi kebutuhan sehari – hari. Melalui penelitian ini diharapkan dapat terlihat dampak adanya kearifan lokal tenun ikat terhadap perekonomian daerah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, desain penelitian dengan menggunakan metode penelitian wawancara secara mendalam dan melihat objek penelitian. Hasil penelitian ini akan dipublikasikan dalam Jurnal ilmiah terakreditasi.

**Kata Kunci:** kearifan lokal, tenun ikat, pemberdayaan perempuan

### **ABSTRACT**

The local wisdom of ikat weaving is one of the works that can be produced by people in a region. One of them is Sikka Ikat weaving produced by the community in Sikka district. Development in the results of this community can be developed into one of the efforts to improve the economy of the region. This is one of the regional businesses to develop economic value. With the existence of weaving works that are mostly produced by women in Sikka Regency. Many women in Sikka have spent their free time and made weaving products as a source of livelihood in Sikka Regency, so empowering women in the Sikka region is very supportive of economic development in the region. Sikka women who have expertise in weaving are expected to change the economy of their families and regions. This is so that the creation of a creative economy can create a new livelihood that can be used as an alternative to meet daily needs. Through this research, it is expected to be able to see the impact of the existence of local weaving wisdom on the regional economy. This research was conducted using qualitative descriptive methods, research design by using interview research methods in depth and seeing the object of research. The results of this study will be published in an accredited scientific journal.

Keywords: local wisdom, tie weaving, women's empowerment

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Ragam budaya Indonesia merupakan perwujudan dari budaya daerah yang memperkaya budaya nasional. Salah satu kekayaan ragam budaya nasional dalam berpakaian adalah kain tenun. Kain tenun merupakan ragam hias di Indonesia yang tersebar di setiap wilayah nusantara dari Sabang sampai Mearuke, dengan ciri motif, corak, warna dan pemaknaan yang beragam. Fister (*dalam* W. Pattinama; 2011: 1) menjelaskan, Indonesia diakui sebagai salah satu negara penghasil seni tenun terbesar di dunia, khususnya dalam hal keanekaragaman hiasannya. Jenis tenun yang dikembangkan di Indonesia salah satunya jenis tenun ikat.

Tenun ikat merupakan kerajinan asli masyarakat adat di Nusa Tenggara Timur, terutama di pulau Flores. Setiap daerah di Flores menampilkan corak dan ragam hias serta warna yang berbeda – beda. Keragaman tenun ikat Sikka bukan hanya sebatas kreasi seni, tetapi pembuatan tenun ini juga menyimbolkan status sosial, keagamaan, budaya, dan ekonomi. Bahkan, ada beberapa motif yang pembuatannya melalui perenungan dan konsentrensi khusus, karena motif - motifnya mengandung nilai filosofis, penggunaannya diperuntukan bagi hal – hal yang berkaitan dengan adat dan budaya, serta menjadikannya sebagai tradisi yang terwaris sampai saat ini. (Alexander, 1995). Selain itu, pembuatan tenun disini merupakan salah satu simbol bagi wanita yang sudah diperbolehkan menikah. Sebab wanita yang sudah bisa menenun dianggap sudah bisa dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Selain sebagai perwujudan sebuah budaya tenun ikat saat ini juga dapat dibawa kearah pengembangan ekonomi lokal daerah, karena hasil karya ini memiliki nilai ekonomi yang baik bagi warga sekitar. Dengan proses pembuatannya yang cukup lama dan membutuhkan keahlian khusus, sehingga nilai jual yang dimiliki oleh tenun ikat ini memiliki nilai jual yang baik. Hal ini juga dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk mengelola hasil tenunnya kedalam sebuah usaha – usaha kecil masyarakat.

Industri kecil memiliki peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Nugraha (2002) pada dasarnya industri kecil harus lebih berorientasi ke masa depan dengan sikap yang proaktif dan inovatif, sehingga ia akan lebih tangguh dan mandiri

dalam menghadapi kesulitan dan tantangan di lingkungannya. Motif berprestasi yang tinggi, sikap dan moril kerja merupakan variabel yang turut mempengaruhi dan memberikan sumbangan yang berarti terhadap tampilannya perilaku prestatid yang bersifat produktif (Sumantri, 1995).

Tenun tradisional Maumere dibuat masih secara tradisional dengan menggunakan alat tenun tradisional atau alat tenun bukan mesin (ATBM). Selain itu tenun ikat Maumere ini dibuat dengan tenaga kerja manusia, sehingga membutuhkan kesabaran dalam proses pembuatannya. Selain kesabaran dalam membuat tenun ini dibutuhkan juga keahlian khusus dan kreativitas yang tinggi. Sehingga tenun ikat ini selain menjadi salah satu warisan budaya yang harus dipertahankan tetapi juga dapat dikembangkan sebagai salah satu peningkatan ekonomi daerah.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kearifan lokal tenun ikat dalam pengembangan ekonomi bagi wanita Sikka. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut :

- a. Bagaimana pengembangan nilai - nilai kearifan lokal pada tenun ikat di Kabupaten Sikka?
- b. Bagaimana penenun Sikka dapat mempertahankan nilai nilai yang terdapat pada motif tenun ikat tersebut?
- c. Bagaimana peran hasil tenun ikat dalam pembangunan ekonomi daerah ?
- d. Apakah faktor dan kendala yang ditemui dalam mengembangkan tradisi tenun ikat di Sikka sebagai salah satu usaha dalam peningkatan ekonomi daerah ?

### **Tujuan Khusus**

Tujuan penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan penelitian di atas dengan menguraikannya kedalam poin-poin berikut :

1. Mengetahui pengembangan tenun ikat sebagai bentuk kearifan lokal di wilayah Kabupaten Sikka.
2. Mengetahui peran tenun ikat sebagai salah satu hasil daerah yang dapat menjadi pengembang ekonomi lokal.

3. Mengetahui lebih dalam makna – makna yang terkandung didalam motif tenun ikat Sikka serta cara mempertahankannya.
4. Mengetahui perkembangan kearifan lokal tenun ikat Sikka dalam pengembangan ekonomi daerahnya.

### **Urgensi Penelitian**

Pengembangan ekonomi merupakan salah satu hal penting dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat dan pengembangan wilayah. Apalagi bila di wilayah tersebut terdapat hal-hal atau sumber daya lokal yang dapat dikembangkan sebagai suatu yang memiliki nilai ekonomi. Hal ini terlihat seperti di wilayah Nusa Tenggara Timur, terdapat industri-industri kecil yang mengembangkan kearifan lokal daerahnya di antaranya melalui tenun ikat Sikka. Selain penanaman kearifan lokal pengembangan tenun ini juga dapat mengembangkan perekonomian di wilayah ini. Namun dengan masih keterbatasannya dalam mengembangkan dan pemasarannya sehingga tenun ini terkadang hanya memiliki nilai ekonomi yang tergolong rendah.

Upaya membudayakan kearifan lokal yang dapat memiliki nilai ekonomi ini merupakan salah satu hal yang dapat dikerjakan dan dapat dikembangkan dua bidang sekaligus. 1) Pengembangan ekonomi merupakan hal yang sangat penting dalam peningkatan pendapatan daerah, 2) pemberdayaan nilai-nilai kearifan lokal daerah juga tidak kalah penting untuk dipertahankan. Sehingga industri kecil yang terdapat di daerah dapat berkembang dengan baik dan dapat berperan dalam peningkatan ekonomi daerah. Tenun ikat Sikka merupakan salah satu warisan daerah yang memiliki nilai-nilai lokal di dalam motif-motif yang dihasilkan. Selain itu tenun ini juga merupakan salah satu budaya yang harus dapat dilakukan oleh kaum perempuan Sikka. Oleh karen itu, selain memiliki motif yang khas tenun ikat Sikka juga memiliki nilai-nilai khusus yang terkandung pada motifnya.

### **METODE PENELITIAN**

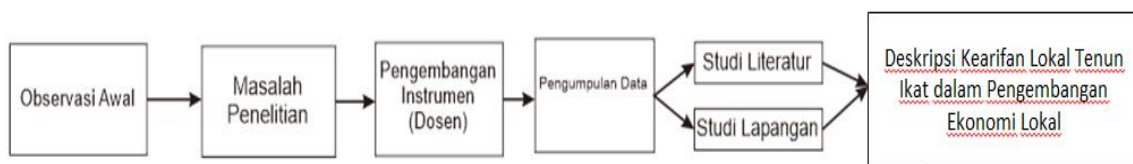
#### **RANCANGAN PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Metode deskriptif dalam penelitian sosial adalah metode penelitian untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu setting kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa

sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki, dengan cara mengumpulkan data-data yang diperoleh untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pada penelitian kualitatif, peneliti berusaha memahami subjek dari kerangka berpikirnya sendiri, yang dalam penelitian ini berupa kearifan lokal tenun ikat dan perkembangan ekonomi kreatif. Oleh karena itu, semua perspektif menjadi bernilai bagi peneliti, untuk memahami makna yang tersirat dalam teks tersebut. Peneliti tidak melihat benar atau salah pada seluruh informasi dalam teks atau pun realitas kejadian yang ada. Semua data dinilai penting dalam penelitian ini. Pada aspek lain, pendekatan ini sering disebut juga sebagai pendekatan yang humanistik, karena peneliti tidak kehilangan sisi kemanusiaan dari suatu kehidupan sosial. Peneliti tidak di batasi lagi oleh angka-angka, perhitungan statistic, variabel-variabel yang mengurangi nilai keunikan individual.

Metode kualitatif dengan mengamati langsung proses produksinya, mulai dari : *Product, Price, Place, Promotion, Proses Phisicel Evidence*, dan *Costomer Servis (6P+1C)* sampai pada saluran pemasarannya, sumber data yang diperoleh dalam proses penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, dengan alur sebagai berikut :

Gambar 1. Alur Penelitian



Melalui alur penelitian ini terlihat bahwa penelitian ini berawal dari dengan perkembangan ekonomi di Indonesia saat ini yang menunjukkan ekonomi kreatif sangat penting untuk perubahan ekonomi di wilayah tertentu. Studi Literatur merupakan bagian dari penguatan konsep penelitian ini. Studi lapangan merupakan abgian dari proses pengumpulan data yang ditemukan di lapangan sesuai dengan keadaan rill di lapangan. Sehingga akan

terdeskripsikan perkembangan ekonomi kreatif yang terjadi di wilayah tersebut berdasarkan kearifan lokal tenun ikat yang dihasilkan.

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Unit-unit Usaha Kecil Menengah yang ada di wilayah Kabupaten Sikka, terutama wilayah sekitar kota Maumere. Hal ini karena fokus penelitian pertama mengenai pengembangan ekonomi lokal yang terintegrasi dengan kearifan lokal tenun ikat.

### **Teknik Analisis Data**

Data-data dalam penelitian ini bersumber pada data primer dan data sekunder. Data primer berupa data verbal dari proses observasi langsung. Dalam penelitian ini, observasi langsung dilakukan dengan observasi menggunakan informan, melalui wawancara yang mendalam, observasi langsung berperan pasif, dan analisis dokumen. Dengan tahapan penelitian :

#### 1. Wawancara mendalam (*in depth interviewing*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Menurut Patton, melakukan wawancara mendalam meliputi menanyakan pertanyaan dengan format terbuka, mendengarkan dan merekamnya, dan kemudian menindaklanjuti dengan pertanyaan tambahan yang terkait. *In-depth interviewing* berarti wawancara yang dilakukan berulang kali untuk mendapatkan data yang mendalam. Wawancara dilakukan pada waktu dan konteks yang dianggap tepat.

Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat terbuka (*open-ended*) dan mengarah pada kedalaman informasi serta dilakukan tidak secara formal terstruktur guna menggali pandangan subjek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penggalan informasi secara lebih jauh, lengkap, dan mendalam.

#### 2. Observasi langsung berperan pasif

Observasi berperan pasif adalah suatu cara pengumpulan data, dalam hal ini peneliti hanya mendatangi lokasi, tetapi sama sekali tidak berperan sebagai apapun selain sebagai pengamat pasif, namun peneliti benar-benar di lokasi. Dalam penelitian ini, observasi berperan pasif dilakukan ketika berlangsungnya proses pembuatan tenun ikat.

### 3. Survei

Melakukan pengukuran dan pengamatan secara langsung pada ruang yang ada di lapangan.

### 4. Dokumentasi

Melakukan dokumentasi dengan keadaan ruang dalam yang ada dilapangan dengan cara memotret dan mengamati nilai-nilai kearifan lokal yang terbentuk di dalam motif-motif tenun yang dibuat.

## **DATA DAN SUMBER DATA**

Pada penelitian ini data yang dikumpulkan meliputi:

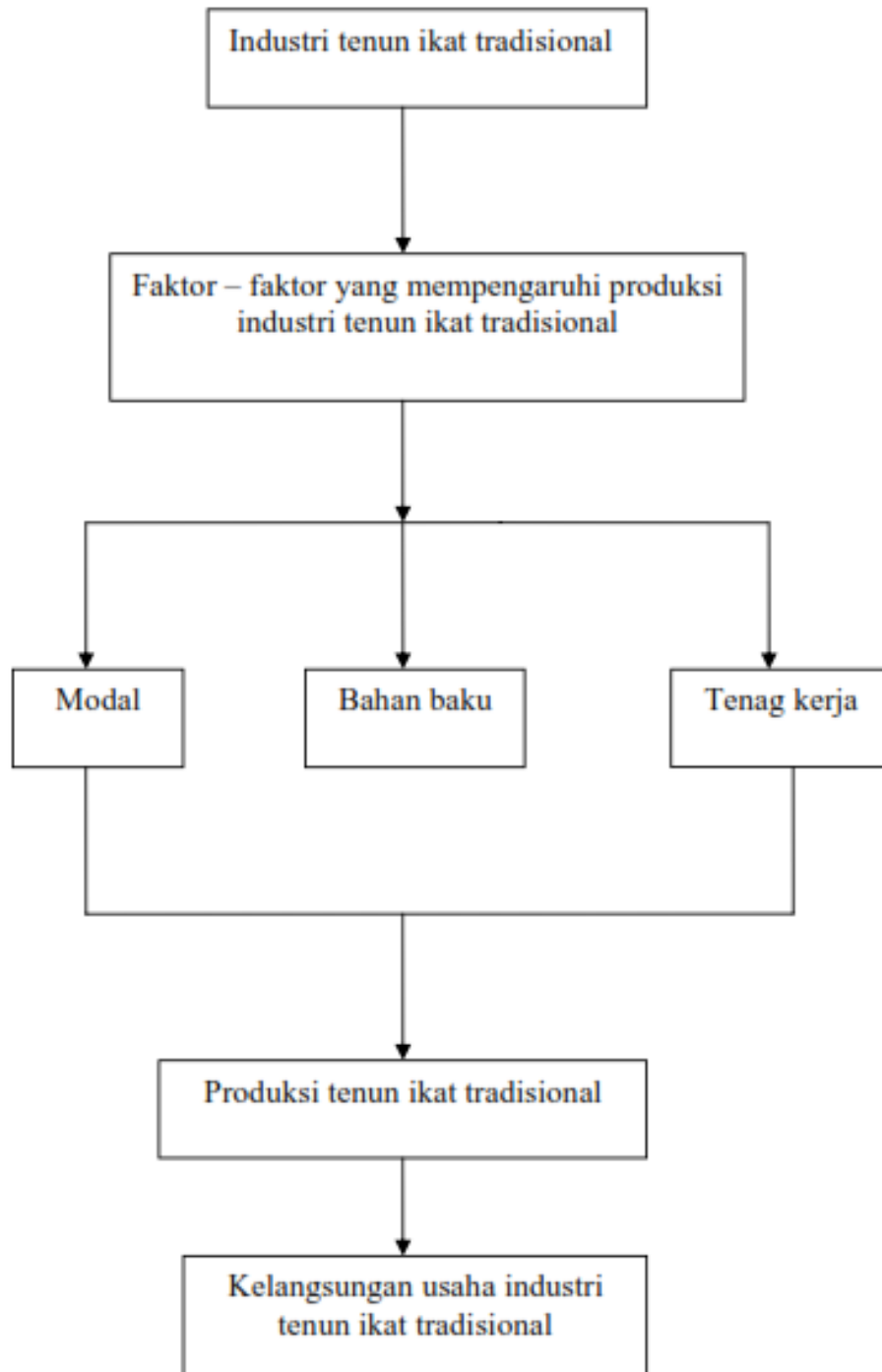
1. Nilai-nilai Kearifan lokal tenun ikat
2. Perkembangan UKM
3. Hasil observasi
4. Catatan lapangan
5. Hasil wawancara

## **INSTRUMEN PENELITIAN**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Lembar Validasi
2. Lembar Observasi
3. Pedoman Wawancara
4. Borang Observasi
5. Borang Wawancara

### Struktur Pengumpulan Data



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Tenun Ikat

Sejak dahulu kala kebutuhan akan pangan atau pakaian telah menjadi sebuah kebutuhan yang diprioritaskan. Hal ini dikarenakan pakaian mempunyai manfaat bagi manusia dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Ketika saat cuaca dingin pakaian dapat menghangatkan tubuh, pakaian itu juga menunjukkan kepribadian seseorang untuk dikatakan baik atau tidak, kesopansantunan.

Zaman dahulu dengan keterbatasan alat maupun bahan serta tingkat sumber daya manusia yang rendah, manusia membuat pakaian dari kulit kayu. Karena merasa kurang nyaman mengenakan pakaian dari kulit kayu, karena pakaian dari kulit kayu ini dapat menimbulkan gatal dan merusak kulit, maka nenek moyang kala itu mulai mencari alternatif lain yaitu membuat pakain dari bahan dasar kapas. Sejak saat itu muncullah pakaian dari tenun ikat dari berbagai wilayah. Secara historis nama, kampung Sikka merupakan asal-muasal nama kabupaten Sikka, ibukota Maumere. Kampung Sikka berada di Kecamatan Lela, posisinya di wilayah bagian selatan Kabupaten Sikka, berada di pantai, di depannya terdapat laut Sawu. Kampung ini dahulunya merupakan bagian dari koloni Portugis sehingga nama-nama kabilah atau kelompok kerabat setempat memiliki ciri nama-nama Portugis. Orang kampung Sikka menyebut kelompok kerabat ini dengan Fam, seperti Fernandez, Da Cunha, Parera, Da Silva, Rodriquez, dan sebagainya. Dalam perkembangan selanjutnya kampung Sikka ini memperluas wilayahnya dan menjadi Kerajaan Sikka yang meliputi wilayah Kabupaten Sikka sekarang ini. Peninggalan Portugis masih banyak terdapat di wilayah ini seperti bahasa Sikka yang memiliki kosa kata Portugis, penduduknya bearagama Katolik, bangunan gereja, dan juga tradisi-tradisi lainnya. Bagi masyarakat di Kabupaten Sikka dan orang-orang yang sering berkunjung, mungkin tidak ada yang kesan luar biasa, semuanya biasa-biasa saja. Namun bagi orang yang baru berkunjung, sekurang-kurangnya ada sedikit “oleh-oleh” yang bisa dibawa pulang dari kampung yang *notabene* hingga sekarang masih menyimpan makna dan catatan sejarah itu. Tak dapat dipungkiri, salah satu bentuk ‘peninggalan’ sejarah dan para leluhur terdahulu yang menjadi “warisan” turun-temurun di kampung Sikka adalah tradisi tenun-menenun. Dari jenis pekerjaan, jelas tradisi ini lebih melekat dengan bidang karya kaum perempuan dan menjadi salah satu kekhasan daerah Sikka yang tetap dipertahankan hingga sekarang.

Sejarah peradaban manusia, terutama yang menyangkut pakaian yang menutup tubuh manusia, sebenarnya bermula dari kulit kayu. Tujuan dari pakaian adalah melindungi dan membuat nyaman dan hangat tubuh. Dalam perkembangan berikutnya, karena akal manusia yang terus berubah, yang diikuti dengan tingkat kreativitas manusia, maka pakaian diganti menjadi kapas atau dari bahan dasar kapas. Dari kapas, lalu dibuatkan kain tenun dengan cara yang paling sederhana, kemudian lebih modern dan sangat modern seperti sekarang ini.

Pada tingkat modern ini, ia dikembangkan dan dipertahankan menjadi sebuah hasil karya yang diturunkan secara turun-temurun sampai sekarang. Proses awal tenun kain di Sikka dalam catatan sejarah, dieksplorasi secara hebat sekitar tahun 1600-an oleh Raja Don Aleksius Alesu Ximenes Da Silva, yang akrab disapa “Mo’ang Lesu” sebagai perintis tradisi tenun-menenum di kampung Sikka sejak tahun 1607. Sebagai salah satu ungkapan rasa terima kasih atas jasanya, hingga kini kaum ibu selalu “mengabadikan” motif Rempe Sikka Tope pada salah satu jenis tenunan mereka karena motif tersebut merupakan salah satu motif kesukaan Mo’ang Lesu.

Kini, Sikka menjadi sebuah kabupaten yang memiliki pengrajin tenun ikat yang sangat kuat dan menjadi salah satu sentra pengrajin tenun di Nusa Tenggara Timur. Tenun merupakan salah satu seni budaya kain tradisional Indonesia yang diproduksi di berbagai wilayah di seluruh Nusantara. Tenun memiliki makna, nilai sejarah, dan teknik yang tinggi dari segi warna, motif, dan jenis bahan serta benang yang digunakan dan tiap daerah memiliki ciri khas masing-masing. Tenun sebagai salah satu warisan budaya tinggi (*heritage*) merupakan kebanggaan bangsa Indonesia, dan mencerminkan jati diri bangsa. Oleh sebab itu, tenun baik dari segi teknik produksi, desain dan produk yang dihasilkan harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya, serta dimasyarakatkan kembali penggunaannya.

Pada umumnya kabupaten Sikka merupakan daerah pengrajin tenun ikat. Dalam hal ini desa Sikka menjadi sentra perajin tenun Sikka. Keistimewaan kain tenun di wilayah ini selalu menggunakan warna gelap: hitam, coklat, biru, dan biru-hitam ditambah hiasan sulur biru. Ada berbagai motif dihasilkan dari Sikka. Motif *okukirei* diciptakan berdasarkan cerita nenek moyang bahwa sub-etnis Sikka dahulu adalah pelaut ulung. Walhasil, cukup mudah mencirikan kain tenun ikat jenis ini, selalu ada figur nelayan, sampan, perahu, udang, atau kepiting. Ada satu motif yang sangat indah, yakni motif *mawarani*. Terdapat corak bunga mawar. Menurut cerita lisan turun-temurun, motif ini merupakan kain khas yang hanya

dikenakan putri-putri Kerajaan Sikka. Di jaman kini, kabarnya motif *mawarani* paling digemari pembeli kaum perempuan. Untuk membuat selebar kain tenun ikat dengan motif paling sederhana memerlukan waktu paling tidak 1 bulan.

#### A. Proses Kerjanya

Diawali dengan memisahkan kapas dari biji, dengan alat yang disebut *keho* (sekarang sudah jarang ditemukan). *Keho* dibuat dari kayu keras yang ketika kapas yang masih ada bijinya dimasukkan dan kayunya diputar dengan menggunakan semacam tuas, maka kapas akan terpisah dari bijinya.

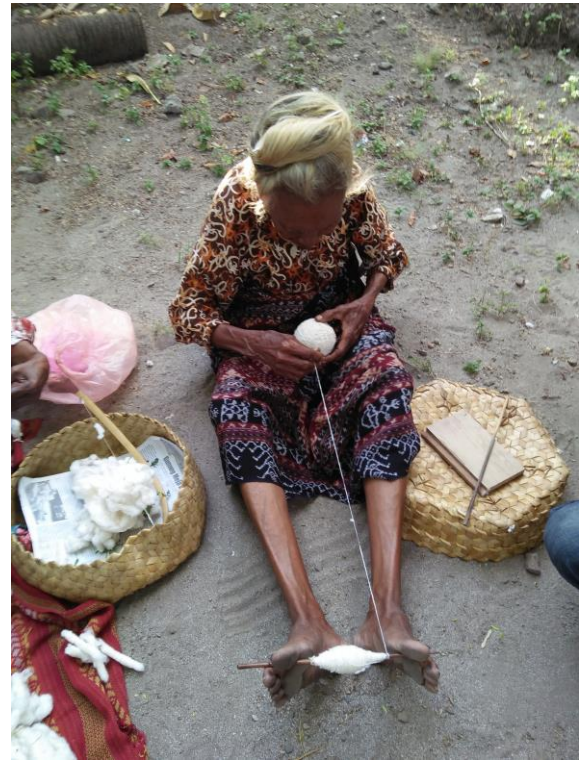


Kapas yang terpisah dari biji, kemudian dijemur di atas anyaman yang terbuat dari daun lontar atau juga anyaman dari daun kelapa selama beberapa hari. Setelah itu dibentangkan dan dipukul-pukul. Dengan dipukul-pukul itu maka akan terajut dalam bantalan kapas, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.



Bantalan kapas itu kemudian dibentuk dalam gulungan kecil, berukuran sepanjang lilit yang selanjutnya akan dipintal dengan alat pintal yang disebut *Jata*. Dalam memintal benang ini diupayakan untuk tidak terputus sama sekali. Proses ini juga dilakukan menggunakan alat manual yang digerakan menggunakan tangan dan kaki yang harus seimbang pergerakannya, setelah dipintal benang yang dihasilkan juga harus digulung sebelum proses pembentangan di kayu semacam bingkai besar disebut *plapan*. Bentangan benang ini kemudian dihimpun dalam beberapa puluh lembar yang siap diikat dengan daun pandan muda yang sudah diiris halus dan sudah dikeringkan. Cara mengikatnya

mebutuhkan ketrampilan khusus. Motifnya ada yang sudah digambar, tetapi bagi kaum perempuan yang sudah trampil cukup menggunakan filing saja.



Teknik membentang dan memulai proses mengikat dengan motif yang sudah digambar atau filing saja. Setelah motif selesai dibuat, barulah proses menenun dimulai. Pada proses terakhir ini, setidaknya memakan waktu hingga dua minggu.



Kain tenun ikat Sikka yang asli selalu menggunakan pewarna alami seperti daun serta akar mengkudu atau *pace* (bhs Jawa) yang menghasilkan warna merah, atau daun nila atau tarum untuk menghasilkan warna biru. Pewarnaan dilakukan berulang-



ulang guna menghasilkan tenun ikat Sikka yang berwarna khas. Pembuatan kain tenun ikat memang harus dengan penuh kesabaran dan cinta, karena hal ini menjadi bukti betapa warisan leluhur masih, dan harus tetap dijaga selamanya.

Dewasa ini proses pembuatan tenun ikat terpangkas banyak, tidak lagi mulai dari pembuatan benang akan tetapi mulai dari proses pembentangan benang di *plapan*, pembentukan rumpun benang, dan selanjutnya mulai dengan proses mengikat dengan motif-motif yang diberi nama khusus, dan memiliki makna khusus. Bahan pengikatnya dari *tebuk* (pucuk daun pandan yang sudah diiris dan dikeringkan).

Setelah motif dibentuk selanjutnya masuk ke proses pewarnaan. Dalam pewarnaan ada pilihan, dapat menggunakan pewarnaan tradisional dengan menggunakan bahan-bahan alamiah seperti akar mengkudu, nila, kunyit, kemiri, biji asam, dan berbagai bahan lainnya, atau menggunakan cat tekstil yang dapat dibeli. Zat pewarna pun dapat dipilih kualitasnya, dari kualitas yang mudah luntur atau kualitas terbaik. Sentra tenun ikat (di sanggar-sanggar) di Kabupaten Sikka yang dibina pemerintah atau LSM, biasanya menggunakan kualitas terbaik, sedangkan kaum perempuan di pedesaan menggunakan kualitas yang bervariasi. Zat-zat pewarna tradisional, penggunaannya sudah mulai langka.

Benang yang diikat selanjutnya diberi zat pewarna, rata-rata pengrajin tenun ikat menggunakan warna merah tua, merah maron, dan hitam. Motifnya rata-rata berwarna putih, dalam beberapa varian saja ada yang berwarna kuning, atau warna yang lainnya. Jarang sekali dalam satu lembar tenun ikat Sikka terdapat banyak warna, maksimal tiga warna, karena proses pewarnaannya tergolong sulit.

Setelah diberi pewarnaan maka benang yang diikat dilepas dan selanjutnya dibentangkan kembali untuk ditenun. Proses penenunannya membutuhkan waktu yang relatif lama, antara tujuh sampai 15 hari. Menurut masyarakat Sikka, semakin cepat penenunannya, semakin rendah kualitasnya, karena dalam penenunan itu butuh penghayatan nilai-nilai terutama untuk siapa kain itu ditenun. Tenunan itu bisa digunakan sendiri, untuk acara-acara adat perkawinan, acara adat kematian, atau memang untuk dijual. Kalau di sentra-sentra penenunan yang dibina pemerintah atau LSM, biasanya untuk dijual, akan tetapi bagi kaum perempuan pedesaan, hasil tenunannya digunakan untuk bermacam-macam keperluan tidak hanya untuk dijual. Jika tenunan untuk digunakan sendiri, biasanya mereka menenun dengan sangat hati-hati, karena antar

sesama perempuan pedesaan, akan saling tahu kualitas penenunannya. Tidak jarang kualitas penenunan menjadi bahan gosip antar perempuan pedesaan.

## **B. Bahan, Alat, dan Perlengkapan Dasar Pembuatan Kain Tenun Ikat**

Pembuatan kain tidak terlepas dari bahan baku yang digunakan. Bahan utama kain adalah serat. Pada zaman purba, masyarakat menggunakan serat kayu, untuk memperoleh serat menggunakan akar beringin. Karena perkembangannya menggunakan serat kapas, kapas ditanam di perkebunan atau di pekarangan. Setelah ditanam dan dirawat sambil menunggu sampai berbuah. Sesetelah itu dipetik lalu dijemur sampai kering. Setelah itu kupas, dipijat dan terakhir dibersihkan kapas harus dijemur agar mudah berkembang sehingga mudah dipisahkan bijinya. Setelah kapas dijemur kapas dipisahkan dari bijinya dengan menggunakan alat yang disebut *keho*. Alat ini dipergunakan sampai batas 1970 an.

Beberapa alat yang digunakan dalam membuat benang dan menenun antara lain:

No	Alat	Kegunaan
1	Keho	alat untuk memisahkan biji kapas dan serat-serat.
2	Weting	alat untuk menyamak serat kapas hasil proses dari alat keho agar menjadi halus. Alat ini dibuat dari bilahan-bilahan bambu yang diiris kemudian di beri tali menyerupai busur. alat kedua adalah ranting bambu yang bercabang yang digunakan sebagai penyentil atau pemetik tali busur
3	Dasa	alat untuk memintal kapas menjadi benang. Alat ini digunakan terbuat dari balok kayu
4	Reong	alat untuk menggulung benang
5	Laen	alat untuk menguraikan benang. Alat ini terbuat terbuat dari sepotong kayu yang agak panjang dari pada ujung –ujungnya diberi berpaling yang agak pendek dan bentuknya menyerupai I besar
6	Seler	alat yang digunakan untuk menguraikan benang –benang agar digulung kembali dalam gumpalan –gumpalan. Alat ini terdiri atas potongan- potongan kayu yang dibuat dalam bentuk seg

No	Alat	Kegunaan
		empat` atau segi enam
7	Papan	alat untuk merentangkan kembali benang – benang yang berbentuk gumpalan – gumpalan untuk dibuatkan motif – motif alat ini berbentuk segi empat bahannya terbuat dari kayu dan juga bambu
8	Ai ler	alat yang diletakan pada pinggang penenun dan diikat pada kayu
9	Pine	alat yang digunakan sebagai pemegang benang –benang pada waktu ditenun.
10	Ai gemer	alat yang terbuat dari kayu yang digunakan untuk menjepit sarrung
11	Ai tuan	alat untuk merentangkan benang tenunan,alat ini terbuat dari kayu
12	Tu'un	alat tempat penenunmenyandarkan kaki pada saat menenun
13	Pati	alat tenun untuk merapatkan benang pakan (lodon) . alat ini terbuat dari kayu yang keras
14	Ekur	alat untuk mengatur barang “lungsi” (GERAN).EKUR terbuat dari belahan pinang,bentuknya sebesar jari kelingking
15	Bolen	alat untuk mengatur bentuk LUNGSI yang biasanya terbuat dari satu ruas bambu bulu dan menjadi tempat membulatkan benang – benang
16	Sipe	alat untuk mengatur posisi benang sehingga benang – benang tersebut terbagi atas dua jalur yaitu jalur atas dan bawah. Alat ini terbuat dari irisan atau bilah pelepah enau dan jumlahnya dua buah
17	Legun	alat yang terdiri atas setengah ruas bambu buluh tempat dimasukan gulungan benang tenunan “ lodon “ atau “pakan”
18	Tunger	belahan batang pinang / bambu yang berguna untuk menahan tuun

Dewasa ini proses pemintalan benang itu sudah ditinggalkan. Masyarakat Sikka sudah menggunakan benang yang bisa dibeli di toko, hasil industri pabrik yang biasanya diperoleh dari Surabaya. Sedangkan proses penenunan masih menggunakan cara-cara tradisional.

### C. Ragam Hias /Motif Kain Tenun Ikat

#### 1. Sejarah Ragam Hias Tenun Ikat

Motif adalah ungkapan ide setiap orang yang mengerjakannya motif pada masing –masing daerah pada dasarnya diambil berdasarkan suatu kisah atau kejadian menggambarkan kejadian para leluhur jaman dahulu. Misalnya motif burung dan ular, kalajengking kemudian berkembang menjadi motif ragam hias, misalnya bela ketupat dan bunga. Corak Ragam Hias Tenun Ikat antara lain :

- Hura Inang atau motif induk
- Buen atau motif kecil yang mengapiti Hura Inang
- Lorang atau tengah yang terdapat diantara Buen.

Biasanya menggunakan dua warna, warna dasar tetap menjadi ikatan yang pertama, warna dasar tiga ragam hias biasanya berwarna merah bur yakni campuran warna merah dan coklat, selain warna merah dan coklat ditambah lagi warna hitam.

### E. Fungsi Kain Tenun Ikat

#### 1. Fungsi Sosial dan Budaya

Menggambarkan kekhasan budaya setempat, Menjadi bahan seremoni (dalam upacara kebudayaan) misalnya adat kawin dan penyerahan hak.

- a. Pemenuhan kebutuhan sandang : Sebagian besar hasil tenun ikat berupa *utan* (kain tenun ikat yang aslinya untuk perempuan tempo dulu) digunakan untuk kebutuhan pakaian sehari-hari sebagai pakaian adat, pakaian ke gereja, pakaian ke tempat pesta, atau pakaian sehari-hari. *Lipa* (kain tenun yang aslinya untuk laki-laki tempo dulu). Pekerjaan membuat *lipa* dilakukan oleh kaum perempuan. Akan menjadi aib jika ada kaum laki-laki ikut mengerjakannya. *Sembar* digunakan untuk pelengkap pakaian adat, dapat digunakan untuk ikat kepala atau selempang.
- b. Pemenuhan kebutuhan Adat. Kain tenun berupa *utan* atau *lipa* digunakan untuk acara pemberian bingkisan balasan dari pihak perempuan atas mas kawin yang dari pihak laki-laki. Dalam acara adat yang lain seperti kematian, pihak-pihak penerima

belis, akan menyiapkan kain tenun berupa *utan* atau *lipa*. Demikian halnya dengan pesta-pesta lain seperti “sambut baru” (salah satu tahapan upacara umat Katolik) fungsi tenun ikat masih berperan dalam kaitan dengan belis atau mas kawin.

- c. Pemenuhan kebutuhan jalinan sosial lainnya. Kain tenun juga berfungsi untuk pemberian berupa bingkisan untuk kenang-kenangan (*souvenir*). Untuk kenangan.
- d. Pemenuhan kebutuhan promotif. Tenun ikat terutama *utan* sekarang digunakan juga untuk memperkenalkan Kabupaten Sikka ke berbagai penjuru dunia, sehingga tidak lagi hanya digunakan sebagai pemenuhan sandang, tetapi menjadi pemenuhan promosi diri atau promosi daerah. Kain tenun khususnya *utan* dapat diolah menjadi jas, jaket, tas, dan inovasi pakaian ala Barat, dari kaum perempuan. Misalnya dijadikan gaun panjang, rok, celana panjang dan sebagainya.

## 2. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi berkaitan erat dengan fungsi sosial budaya tersebut di atas. Nilai jual kain tenun ikat menjadi bertambah ketika fungsi-fungsi sosial budaya dioptimalkan. Kain tenun ikat tidak sekedar pakaian adat atau pakaian sehari-hari, tetapi dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan lain. Kaum perempuan Sikka dalam membuat kain tenun ikat juga digunakan untuk dijual. Dalam wawancara ditemukan ada juga kaum perempuan tidak mempunyai pekerjaan lain, akan tetapi mampu menyekolahkan anaknya sampai sarjana dengan menekuni pekerjaan menenun, mulai dari membuat motif, mengikat, sampai dengan menenun.

## F. Nilai Hidup

Menenun, menenun dan terus menenun, sudah seperti ‘falsafah’ hidup bagi kaum perempuan di kampung Sikka. Tidak sedikit hasil tenunan dari karya tangan mereka yang dengan tekun mengikat benang, sabar merangkai motif, serta terampil dalam menenun. Sesungguhnya, ibu-ibu penenun ini, tidak hanya menenun selebar kain dengan nilai jual secara ekonomis, tetapi mereka juga merangkai dan menenun motif sejarah, budaya, nilai-nilai hidup, identitas kampung, pesan moral dan sosial, serta kekhasan mereka sebagai perempuan; kelembutan, kesabaran, rasa memiliki dan

berbagi. Menenun “warisan” leluhur, agar generasi sekarang dan yang akan datang tidak lupa dengan warna budaya sendiri.

Menenun yang menjadi kegiatan sehari-hari ini yang kami lihat belum diwadahi sebagai salah satu bentuk pencaharian utama atau bahkan digunakan sebagai pengembangan salah satu hasil suatu daerah. Sehingga banyak kaum perempuan menenun hanya untuk digunakan sendiri atau dijual sendiri tanpa dikoordinir sehingga tenun yang dihasilkan hanya bisa terjual dengan harga murah atau harga yang tidak sesuai dengan proses pembuatan tenun.

### **G. Ekonomi kreatif**

Nilai ekonomi kreatif yang ada di Kabupaten Sikka ini sebenarnya memiliki nilai yang sangat baik dan nilai jual yang tinggi, namun banyak penenun rumahan yang tidak memiliki wadah atau model penjualan yang sesuai dengan proses pembuatan. Yang terlihat disini ada beberapa sanggara yang didirikan untuk mengakomodir dan menerima para wisatawan hadir untuk mengetahui proses menenun dan menjual tenunya, namun lebih banyak dimiliki oleh pribadi. Selain itu ternyata pemerintah daerah disana masih kurang merangkul dalam pengembangan UMKM yang ada disana, sehingga lebih banyak sanggar-sanggar yang ada disana bekerjasama dengan NGO atau dengan pengusaha-pengusaha luar negeri yang memang sangat tertarik dengan hasil karya dan budaya yang ada di Kabupaten Sikka khususnya,.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini sangat berguna dan dapat melihat perkembangan usaha tenun yang ada di Kabupaten Sikka. Selain itu dari sini dapat terlihat dan mengetahui lebih dalam mengenai proses pembuatan dan nilai-nilai yang ada di dalam motif tenun tenun yang dibuat. Pada penelitian ini kita juga dapat melihat perkembangan dan proses penjualan tenun ikat yang masih belum memiliki akses penjualan yang baik, karena fungsi-fungsi sosial budaya dari tenun ikat belum dioptimalkan. Padahal tenun-tenun ini memiliki nilai jual dan ekonomi yang sangat baik. Apalagi tenun ini telah dikenalkan di beberapa negara.

## REKOMENDASI

Hasil penelitian ini dapat ditindak lanjuti dengan program pendampingan untuk mengembangkannya UMKM yang dapat dibantu dengan pendampingan dari pemerintah daerah dan bekerjasama dengan perguruan tinggi setempat. Selain itu pendampingan paling utama dapat melalui bagaimana menjual produk yang dihasilkan dengan proses penjualan yang saat ini sedang tren seperti marketing *online*.

## UCAPAN TERIMA KASIH atau CATATAN

Bagian ucapan terimakasih berisi ucapan terima kasih kepada pihak-pihak (jika ada) yang telah membantu dalam kegiatan penelitian yang dilakukan. Pihak-pihak tersebut, misalnya penyandang dana penelitian, pakar yang berkontribusi dalam diskusi atau pengolahan data yang terkait langsung dengan penelitian/penulisan.

## REFERENSI

Arby, Aurora; Alexander, Bell, & Soleman, Bessie. 1995. Album seni budaya Nusa Tenggara Timur. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kupang.

Creswell, Jhon W. 1994. *Research design Qualitative and Quantitative Approach*. London : Sage Publication

Erni, 2003, Jurnal studi pembangunan interdisiplin kebudayaan. Spradley, 2006, Metode etnografi Yogyakarta: Tiara wacana.

\_\_\_\_\_1607. Artikel kerajaan sikka.

Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV. Yogyakarta : Rake Sarasin.

P.Sareng Orinbao, Kamus Bahasa dan Budaya Sikka-Krowe, Maumere –Flores – Nusa Tenggara Timur, 2003.

P.Sareng Orinbao, Seni Tenun Suatu Budaya Segi Kebudayaan Orang Flores

Simanjuntak, Payman J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Edisi Kedua. Jakarta ; Lembaga Penerbit FE. UI. 1998.

-----, 1983. “*Produktivitas Kerja ; Pengertian dan Ruang Lingkupnya*”, Prisma No. 11

Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret, hal.69

Sugiyono.(2006). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suswandari. (2014). “Ragam Kearifan Lokal Nusantara Sebagai Sumber Penanaman Nilai Karakter Bangsa Indonesia”. Disampaikan Dalam *Seminar Studi Objek Historis Mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA di Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Semarang*, tanggal 11- 13 Feberuari 2014. Sebagian dari makalah ini menjadi bahan ajar untuk BPJJ PGSD tahun 2007.

Soedijoprpto (1982:73), *Tenaga Kerja Wanita*. Jkaarta ; FE. UI